

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Definisi Profitabilitas

Tujuan terpenting yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan, pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Definisi Profitabilitas

Tujuan terpenting yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Pengertian rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2015:114) adalah

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode

tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi.”

Menurut (Mamduh M Hanafi & Abdul halim, 2012:81) menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut :

“ Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) Pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”.

Dari definisi (Kasmir, 2015:114), (Mamduh M Hanafi & Abdul halim, 2012:81), dan dapat diartikan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui investasi baik itu investasi pada aktiva perusahaan maupun investasi pada modal saham.

2.1.1.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut (Kasmir, 2016:197) Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. “Mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahu besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

2.1.1.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

(Mamduh M Hanafi & Abdul halim, 2012:81) menyatakan bahwa

ada tiga rasio yang sering di bicarakan yaitu :

1. *Profit Margin*
2. *Return On Asset (ROA)*
3. *Return On Equity (ROE)*

Macam-macam rasio yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Profit Margin*

Menurut (Mamduh M Hanafi & Abdul halim, 2012:81) bahwa:

“*Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. ”

(Kasmir, 2012:200) mendefinisikan margin laba sebagai :

“Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.”

(Irham Fahmi, 2016:81) menyatakan bahwa :

“Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.”

Berdasarkan definisi (Mamduh M Hanafi & Abdul halim, 2012:81), (Kasmir, 2012:200), (Irham Fahmi, 2016:81) diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Mamduh M Hanafi & Abdul halim, 2012:81)

Dari rumus diatas, dapat diartikan dari rasio ini setiap nilai rasio 10% atau 0,1 menunjukan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih yang nilainya 10% dari total penjualan. Semakin besar *profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, semakin besar rasio ini maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk

mendapatkan laba yang tinggi.

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). (Brigham & Houston, 2010:148) mengatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset untuk mengukur pengembalian atas total aset.

Menurut (Hin , 2008:69) menjelaskan bahwa:

“Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dan semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar”.

Pengertian *Return On Asset* Menurut (Fahmi, Analisis laporan keuangan. Cetakan ke-2., 2012:98)

“*Return On Assets* yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan”.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

(Prawironegoro & Purwanti, 2009:34)

Artinya, setiap 0,1 atau 1% rasio ROA yang dihasilkan menunjukkan 1% total laba bersih sebagai tingkat pengembalian dari penggunaan aset perusahaan. Semakin besar nilai rasio ROA, maka semakin besar dana yang dapat

dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik perusahaan tersebut (Kasmir, 2014:136).

Menurut (Halim & Supomo, 2001:151) keunggulan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya.
3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penulis akan menggunakan rasio Return On Asset (ROA), dengan alasan salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *return on asset* (ROA) yang merupakan pengembalian atas asset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan yang mempunyai arti yang sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*). Sehingga semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan ini akan meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan.

3. *Return On Equity* (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisien pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

(Sartono, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4, 2010:125)

Rumus diatas memiliki arti setiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih. Semakin tinggi *return on equity*, semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan menjadi lebih kecil.

2.1.1.4 Metode Pengukuran Profitabilitas

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Investment* atau yang sering disebut *Return On Asset (ROA)* karena ROA menggambarkan karakteristik teknis terkait dengan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

Kasmir (2012:199)

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Definisi Likuiditas

Rasio Likuiditas menurut Arief & Edi (2016:57) “Likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Periansyah (2015:37) “Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.”

Menurut (kasmir, 2016:134) definisi likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Sedangkan menurut (Martono & Agus, 2010:55) mendefinisikan likuiditas sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

Definisi likuiditas menurut (Kasmir, 2014:129)

“Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Dari definisi menurut Arief & Edi (2016:57), Periansyah (2015:37), (kasmir, 2016:134), (Martono & Agus, 2010:55), (Kasmir, 2014:129) dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar semua kewajiban finansial (utang) jangka pendeknya secara tepat waktu atau pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir, 2014:132) :

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini”.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Likuiditas

Secara umum untuk melakukan pengukuran rasio ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis likuiditas menurut (Kasmir, 2016:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Dari kutipan diatas, jenis-jenis rasio likuiditas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:134) “Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Dalam praktiknya seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain , seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

(Kieso, Weygandt, & Terry , 2011:693) , mendefinisikan bahwa :

“... the ratio of total current assets to total current liabilities. The ratio is frequently expresses as a coverage of so many times. Sometimes it is called the working capital ratio, because working capital is the excess of currents assets over currents liabilities”.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2016:66) bahwa rasio lancar (current ratio) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Berdasarkan definisi (Kasmir, 2016:134), (Kieso, Weygandt, & Terry , 2011:693), (Fahmi, 2016:66) diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Rumus untuk mencari *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Utang Lancar} \times 100\%$$

(kasmir, 2016:134)

Artinya, setiap 1 rupiah hutang lancar bisa dijamin dengan 1 rupiah aktiva lancar. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan, dimana semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya dan sebaliknya.

Menurut (Subramanyam, 2010:243) digunakan rasio lancar (*Current Ratio*) secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur :

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin rendah keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, maka semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Penulis hanya akan menggunakan rasio Current Ratio (CR) dengan alasan rasio ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan secara keseluruhan dapat digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau yang akan segera dibayar.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan karena persediaan dianggap memerlukan

waktu lebih laba untuk diuangkan, quick assets terdiri dari piutang dan surat-surat yang berharga, dicairkan menjadi uang dalam waktu yang pendek.

Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2016:134)

Artinya, setiap 1 rupiah hutang lancar bisa dijamin dengan 1 rupiah aktiva lancar, semakin besar *quick ratio* maka semakin baik dan sebaliknya.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2016:134)

Rumus diatas memiliki arti bahwa setiap 1 rupiah uang kas yang ada dalam perusahaan dapat mencakup 1 rupiah hutang lancar yang ada. Jika perbandingan kas semakin besar atau setara dengan kas, maka hutang lancar semakin lancar dan membaik.

2.1.2.4 Metode Pengukuran Likuiditas

Dari semua rasio di atas penulis memilih menggunakan *Current Ratio* (Rasio Lancar) karena mengacu pada pengukuran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2013:134)

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{aset lancar (Current Assets)}}{\text{kewajiban lancar (Current Liabilities)}}$$

2.1.3 Kebijakan Dividen

2.1.3.1 Definisi Kebijakan Dividen

Menurut Agus Sartono (2014:281) kebijakan dividen adalah :

“Keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang.”

Menurut Abdul Halim (2015:135) kebijakan dividen adalah :

“Dividen akan dipergunakan investor sebagai alat penduga mengenai prestasi perusahaan dimasa mendatang, dividen menyampaikan pengharapan-pengharapan manajemen mengenai masa depan.”

Selain itu menurut Menurut Riyanto, kebijakan dividen adalah:

“Kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (earning) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan.”

Lalu menurut Gitman & Zutter (2012:28) Kebijakan Dividen adalah :

“Dividend a periodic distributions of cash to the stakeholders of a firm”

“Dividen adalah distribusi uang tunai secara berkala kepada para pemangku kepentingan suatu perusahaan.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam menentukan laba yang akan dibagikan sebagai dividen atau tidak dibagikan sebagai laba ditahan untuk investasi masa mendatang.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Kebijakan Dividen

Menurut Manahan (2013:203) jenis kebijakan dividen yang dapat dilakukan antaranya:

1. “Kebijakan Pemberian Dividen Stabil
2. Rasio yang Konstan Pembayaran Dividen
3. Kebijakan Secara Kompromi
4. Kebijakan Dividen Secara Residu.”

Penjelasan mengenai jenis-jenis kebijakan dividen yang dapat dilakukan antaranya:

1. Kebijakan Pemberian Dividen Stabil

Kebijakan pemberi dividen stabil artinya dividen akan diberikan secara tetap per lembar sahamnya untuk jangka waktu tertentu walaupun laba

yang diperoleh perusahaan berfluktuasi. Dividen stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun, dan kemudian bila laba yang diperoleh meningkat dan peringkatnya mantap dan stabil, maka dividen juga akan ditingkatkan untuk selanjutnya dipertahankan selama beberapa tahun.

2. Rasio yang Konstan Pembayaran dividen

Kebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya. Kebijakan ini tidak akan memaksimalkan harga pasar korporasi, disebabkan kebanyakan pemegang saham tidak ingin variabilitas penerimaan dividen saja sebagai penentu dalam penelitian saham.

3. Kebijakan Secara Kompromi

Dengan kebijakan ini, perusahaan akan membayarkan kebijakan kepada pemegang saham dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil. Kompromi salah satu pendekatan yang terbaik di dalam menentukan kebijakan dividen. Kebijakan seperti ini sangat fleksibel, tetapi akan menyebabkan ketidakpastian dalam investor mengenai dividen yang mereka inginkan.

2. Kebijakan Dividen Secara Residu

Kebijakan pemberian dividen dengan cara ini, perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar yang dibagikan kecil, kemudian

ditambahkan dengan ekstra dividen bila keuntungannya mencapai jumlah tertentu. Dividen yang dibayarkan menunjukkan jumlah residu dari pendapatan setelah kebutuhan investasi korporasi dapat dipenuhi.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Weston dan Copeland (1986) dalam Tatang Ary Gumanti (2013:82) mengidentifikasi setidaknya ada 6 faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan antara lain:

1. Undang-undang Sejumlah peraturan dengan sengaja ditetapkan untuk mengurangi kemungkinan tindakan semena-mena dari manajemen untuk membagi dividen secara berlebihan. Peraturan yang ada ditunjukkan untuk mengurangi upaya manajemen dalam upaya untuk lebih mengedepankan kepentingan kreditor tidak diabaikan. Peraturan atau perundangan yang ditetapkan pemerintah atau perserikatan dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menetapkan besar kecilnya dividen. Jadi keberadaan peraturan yang mensyaratkan batasan-batasan tertentu atas kebijakan dividen dapat mempengaruhi dan menentukan besar kecilnya dividen yang diambil perusahaan.
2. Posisi likuiditas Keberadaan laba ditahan (sisa laba) dalam laporan keuangan (neraca) perusahaan tidak sekaligus mencerminkan ketersediaan dan didalam perusahaan sesuai dengan jumlah laba ditahan. Jika perusahaan sudah beroperasi dalam jangka waktu yang lama, maka sangat besar kemungkinannya bahwa jumlah laba ditahan juga besar. Laba

ditahan yang tercantum di neraca semestinya sudah teralokasikan dalam bentuk berbagai macam aset yang ada di sisi kiri neraca. Dengan kata lain, keberadaan laba ditahan bukan merupakan jaminan ketersediaan dana di perusahaan. Jadi, jika perusahaan bermaksud membayar dividen, besar kecilnya dividen tidak secara langsung dikaitkan dengan jumlah laba ditahan. Jika perusahaan memerlukan likuiditas yang tinggi, dalam hal ini dapat berbentuk sumber pendanaan internal yang berupa laba ditahan, maka dividen yang akan dibagikan seharusnya dikurangi karena membayar dividen berarti pengeluaran kas dan pengeluaran kas berarti pengurangan kemampuan likuiditas (memenuhi kewajiban lancarnya).²¹ Apalagi jika kebutuhan dana tersebut sangat mendesak yang memaksa manajemen untuk mengurangi atau bahkan menunda pembayaran dividen kepada pemegang saham. Artinya, kebutuhan akan likuiditas lebih menentukan besar kecilnya dividen jika dibandingkan dengan posisi laba.

3. Kebutuhan untuk pelunasan utang Perusahaan memiliki kewajiban (utang) yang besar dan harus segera dibayar, maka sangat mungkin bahwa pemegang saham harus dikorbankan, yaitu menunda atau mengurangi pembayaran dividen.
4. Perolehan laba Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kestabilan tingkat laba yang diperoleh sangat menentukan berapa besarnya dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Keyakinan manajemen akan prospek capaian laba di tahun depan juga menjadi faktor

kunci atas berapa besarnya dividen yang akan dibayarkan tahun ini (tahun berjalan).

5. Stabilitas laba Laba yang stabil dari waktu ke waktu sangat menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Kestabilan berarti kemampuan menjaga laba pada level yang ditetapkan sesuatu dengan keinginan. Kestabilan laba hanya dapat dicapai jika, hal-hal lain dianggap konstan, kestabilan penjualan dan unsur-unsur biaya produksi dan operasional juga mampu dijaga.
6. Posisi pemegang saham Posisi pemegang saham disini dapat dimaknakan sebagai siapa pengendali yang ada diperusahaan dalam arti pemegang saham mayoritas. Pemegang saham institusi, dalam banyak hal, tidak menyukai dividen tunai yang tinggi karena akan meningkatkan golongan pengenaan pajak (tax bracket). Jika komposisi pemegang saham di perusahaan didominasi oleh investor retail (well diversified owners), sangat besar kemungkinan bahwa manajemen akan membagikan dividen lebih tinggi karena beban pajak pemilik individu relatif lebih rendah dibandingkan dengan pemilik institusi.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen menurut Setia Mulyawan (2015:258) yaitu sebagai berikut:

1. "Kebutuhan dana bagi perusahaan
2. Likuiditas perusahaan
3. Kemampuan untuk meminjam
4. Pembatasan dalam perjanjian hutang
5. Pengendalian perusahaan
6. Tingkat ekspansi aktiva
7. Stabilitas laba."

Adapun penjelasan faktor-faktor diatas adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana bagi perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan, semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Hal ini karena penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) dan sisanya digunakan untuk pembayaran dividen.

2. Likuiditas perusahaan

Salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen adalah likuiditas perusahaan. Karena dividen merupakan arus kas keluar, semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan.

3. Kemampuan untuk meminjam

Perusahaan yang mempunyai kemampuan tinggi untuk mendapatkan pinjaman memiliki fleksibilitas keuangan yang tinggi dan kemampuan untuk membayar dividen yang tinggi pula. Jika perusahaan memerlukan pendanaan melalui utang, manajemen tidak perlu mengkhawatirkan pengaruh dividen kas terhadap likuiditas perusahaan.

4. Pembatasan dalam perjanjian hutang

Pembatasan digunakan oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya.

5. Pengendalian perusahaan

Apabila suatu perusahaan membayar dividen yang sangat besar, perusahaan mungkin menaikkan modal pada waktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan yang menguntungkan.

6. Tingkat ekspansi laba

Semakin cepat suatu perusahaan berkembang, semakin besar kebutuhannya. Untuk membiayai ekspansi aktivitya, perusahaan cenderung untuk menahan laba daripada membayarkannya dalam bentuk dividen.

7. Stabilitas laba

Perusahaan yang mempunyai laba stabil mampu memperkirakannya besarnya laba pada masa yang akan datang. Perusahaan ini cenderung membayarkan dividend payout ratio daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi, dividen yang lebih rendah akan mudah untuk dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang.

2.1.3.4 Aspek-Aspek Kebijakan Dividen

Menurut I Made Sudana (2011:171) ada beberapa aspek kebijakan dividen antara lain:

1. Stabilitas dividen Perusahaan yang membayar dividen secara stabil dari waktu ke waktu kemungkinan dinilai lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen secara berfluktuasi. Hal ini karena perusahaan yang membayar dividen secara stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut stabil dan sebaliknya, perusahaan dengan dividen tidak stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik.
2. Target payout ratio Sejumlah perusahaan mengikuti kebijakan target dividend payout ratio jangka panjang. Hal ini akan mengakibatkan besarnya jumlah dividen yang dibayarkan berfluktuasi atau dividennya tidak stabil. Perusahaan hanya akan meningkatkan dividend payout ratio, jika pendapatan perusahaan meningkat dan perusahaan merasa mampu mempertahankan kenaikan pendapatan tersebut dalam jangka panjang.
3. Dividen reguler dan dividen ekstra Salah satu cara perusahaan meningkatkan dividen kas adalah dengan memberikan dividen ekstra di samping dividend reguler. Hal ini biasanya dilakukan jika pendapatan perusahaan meningkat cukup besar, tetapi sifatnya sementara. Apabila tidak terjadi peningkatan pendapatan perusahaan, dividen yang dibagikan hanya dividend reguler.

2.1.3.5 Metode Pengukuran Kebijakan Dividen

Mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu dari ukuran umum dikenal. Menurut Tatang Ary Gumanti (2013:22) ukuran kebijakan dividen sebagai berikut:

1. *Dividend yield*, yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. Secara matematis, rumusan dividend yield adalah sebagai berikut :

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham Tahunan}}{\text{Nilai Pasar per Lembar Saham}}$$

2. ***Dividen Payout Ratio*** Rasio Pembayaran Dividen, pembayaran diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham, yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per saham (Dividend Per Share)}}{\text{Penghasilan per saham (Earning Per Share)}}$$

Gumanti (2013:22)

Menurut Hanafi (2008:86) pengertian DPR adalah:

“*Dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen yang melihat bagian earnings (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.”

Keterangan :

Dividen Per Saham menurut (Irawati, 2006:64) adalah: “Dividen per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”.

Penghasilan per Saham sama dengan *Earning per share* (EPS) menurut (Fahmi , 2013:138) adalah sebagai berikut: “Earning per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba

bersih yang diperoleh perusahaan. DPR digunakan dalam model penilaian saham untuk mengestimasi dividen yang dibayarkan pada masa yang akan datang.

2.1.4 Peneliti Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Mafizatul Nurhhayati (2012)	Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan sedangkan likuiditas berpengaruh negatif dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif akan tetapi signifikan terhadap kebijakan dividen.
2.	Hilman Adriyanto Hidayat (2013)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Growth</i> , dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek	Menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap DPR. Sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap DPR. Serta ukuran perusahaan dan <i>Growth</i> berpengaruh

		Indonesia Periode 2007 – 2011	tidak signifikan dan negatif.
3.	Rizka Persia Pasadena (2013)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan ukuran Perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012	Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen.
4.	Putri Kartika Sari, Sigit Handoyo (2013)	<i>The Influence of Profitability, Liquidity, and Debt To The Divinded Payout Ratio in Manufacturing Company (Listed in Indonesian Stock Exchange From 2008 – 2010)</i>	1) Profitabilitas (ROI) berpengaruh positif terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) secara signifikan. Meningkat ROI akan diikuti dengan kenaikan dari DPR dan sebaliknya. 2) Likuiditas (QR) memiliki pengaruh negatif terhadap dividen payout ratio, namun itu tidak berpengaruh secara signifikan. 3) Utang (DER) negatif terhadap pembayaran dividen rasio, namun tidak berpengaruh signifikan.
5.	Iskandar, Darwanis, Syukriy Abdullah (2014)	Pengaruh Likuiditas, <i>Financial Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Dividen Tunai pada Perusahaan Yang	Likuiditas, <i>Financial Leverage</i> dan profitabilitas secara bersama – sama berpengaruh terhadap dividen tunai pada

		terdaftar dalam <i>Jakarta Islamic Index</i>	perusahaan yang terdaftar dalam JII.
6.	Samsul Arifin, Nur Fadjri Asyik (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Growth Potential</i> , dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen	1) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen ; 2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen ; 3) <i>Growth Potential</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kebijakan dividen ; 4) Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen.
7.	Dian Masita Dewi (2016)	Pengaruh :Likuiditas, <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen tunai dengan Profitabilitas sebagai Variabel	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen tunai. Profitabilitas tidak mampu menjadi variabel intervening untuk menjembatani likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen tunai.
8.	Ardiyanti. M (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap Kebijakan Dividen	1) Variabl <i>Return Equity Ratio</i> (ROE) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

		(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Lq45 Tahun 2008 – 2014)	<i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR). 2) Variabel <i>Cash Ratio</i> (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR).
9.	Bram Hadinto, Zainal Abidin Sahabuddin (2016)	<i>The Impact Of Debt Policy, Profitability, and Liquidity On Dividend Policy Of The Manufacturing Firm Listed In Indonesia Stock Exchange</i>	1) Kebijakan hutang sebagai variabel utama memiliki dampak negatif terhadap probabilitas perusahaan untuk membayar dividen. 2) Profitabilitas dan likuiditas sebagai variabel control memiliki dampak positif terhadap probabilitas perusahaan untuk membayar dividen.
10.	Apri Martalina, dkk (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Growth Opportunities</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2013-2015)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: -Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan DPR -Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen -Leverage (DER) berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen - <i>Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen - <i>Total Assets Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap

			kebijakan dividen -Secara simultan profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , <i>growth</i> dan <i>total assets turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan <i>dividend payout ratio</i> .
11.	Dedy Natael Barumuli (2016)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada TOP Indonesia (BRI, Mandiri, BNI dan BCA)	Hasil penelitian menarik kesimpulan bahwa: - <i>Current ratio</i> , <i>Return on equity</i> , dan <i>Return on assets</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend payout ratio</i> - <i>Current ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> - <i>Return on equity</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>
12.	Purnami dan Artini (2016)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2010-2014)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> - <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> - <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>
13.	Ida Ayu Agung Idawati (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan ukuran perusahaan Terhadap <i>Dividend Payout</i>	-Secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan nilai perusahaan bersama-sama berpengaruh terhadap

		<i>Ratio</i> pada Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2013	<i>dividend payout ratio</i> -Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai DPR -Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR -Nilai Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap DPR
14.	Widi Hastomo A. S., Rahmat Apyana dan Nawang Kalbuana (2016)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Free Cash Flow</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : -Secara simultan profitabilitas, <i>free cash flow</i> , <i>investment opportunity set</i> dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> -Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai DPR - <i>Free Cash Flow</i> tidak berpengaruh terhadap DPR - <i>Investment Opportunity Set</i> secara signifikan berpengaruh terhadap DPR - <i>Leverage</i> secara signifikan tidak berpengaruh terhadap DPR
15.	Hamdayani (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen (DPR) Perusaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdaftar Di BEI	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) pada perusahaan sub sector perdagangan besar barang industry yang tercatat di BEI. Meskipun <i>current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap

			<i>dividend payout ratio</i> , tetapi memiliki kolerasi yang positif, yaitu semakin tinggi <i>current ratio</i> maka akan semakin tinggi pula <i>dividend payout ratio</i> .
16.	Kekeu Firda Lestari (2016)	Pengaruh Likuiditas Profitabilitas dan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2013-2015)	-Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR) -Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) berpengaruh signifikan terhadap DPR -Secara simultan variabel CR, ROE Bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
17.	Muhammadinah dan Mahmdu Alfian Jamil (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	-Secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>Dividen Payout Ratio</i> , hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,5. -Secara parsial variabel <i>Return On Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>Dividend Payout Ratio</i> , hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.
18.	Ni Gusti Ayu Putu Debi Monika (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap	Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa: -Profitabilitas (NPM) tidak berpengaruh

		<i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia.	signifikam terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) -Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap DPR -Likuiditas (Current Ratio) berpengaruh signifikan terhadap DPR - <i>Leverage</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR - <i>Leverage</i> (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR -Secara simultan NPM, ROE, CR, DER dan DAR berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>
19.	Thaib dan Taroreh (2015)	Pengaruh Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2010- 2014).	1. Kebijakan hutang dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan foods and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. 2. Kebijakan Hutang memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan foods and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. 3. Profitabilitas memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan foods and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
20.	Pramana dan Sukartha (Tahun	Analisis Faktor-Faktor yang	1. Debt to equity ratio memberikan pengaruh

	2015)	Mempengaruhi Kebijakan Dividen di Bursa Efek Indonesia	negatif pada dividend payout ratio di Bursa Efek Indonesia. 2.Cash ratio menghasilkan pengaruh positif pada dividend payout ratio di Bursa Efek Indonesia. 3. Return on asset menghasilkan pengaruh positif pada dividend payout ratio di Bursa Efek Indonesia.
--	-------	--	---

Sumber : Jurnal terpublikasi yang telah diolah

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 *Signalling Theory*

Menurut (Bringham & Hauston, 2005) *Signalling Theory* adalah :

“Suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasi keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruh terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.”

Sedangkan Menurut Miller & Whiting (2005) dalam Wahyu Widarjo (2011) :

Signalling Theory mengidentifikasi bahwa perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan.

Jadi pada intinya sangat penting memberikan signal atau isyarat terutama terhadap para investor atau pemegang saham mengenai likuiditas perusahaan dan besaran dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham atau investor, karena itu akan menentukan masa depan perusahaan untuk kedepannya.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas berkaitan dengan laba, laba ini yang dijadikan dasar dalam pembagian dividen. Profitabilitas ini diperlukan oleh perusahaan apabila perusahaan akan melakukan pembayaran dividen, semakin besar profitabilitas maka semakin besar juga dividen yang dibagikan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari kegiatan operasionalnya. Rasio Profitabilitas mengidentifikasi seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola. Salah satu rasio yang bermanfaat dalam mengevaluasi profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*.

Return On Asset dapat menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari aset atau aktiva yang digunakan. Dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan, oleh karenanya dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada para pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya yaitu beban bunga dan pajak, karena dividen diambil dari keuntungan bersih perusahaan maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya *Dividend Payout Ratio* (Suriani Ginting, 2012)

2.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruh terhadap investasi perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan dana. Dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan

secara keseluruhan, akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya, oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemungkinan pembayaran dividen baik pula.

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham, oleh karena itu semakin kuat posisi likuiditas suatu perusahaan maka akan makin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Hal ini berarti semakin kuat posisi likuiditasnya suatu perusahaan terhadap suatu prospek kebutuhan dana diwaktu-waktu mendatang, akan semakin tinggi rasio pembayaran dividennya (Suriani Ginting, 2012).

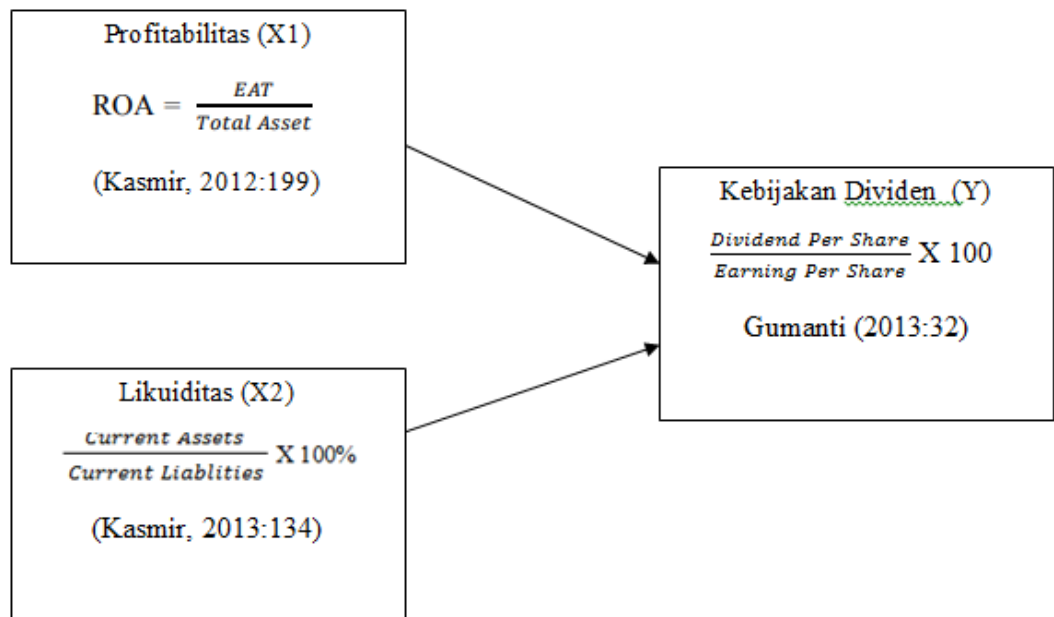
Likuiditas diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor. *Current Ratio* (Rasio Lancar) sering sekali dijadikan sebagai ukuran likuiditas, termasuk dalam persyaratan kontrak kredit, sehingga likuiditas memiliki hubungan yang positif terhadap kebijakan dividen.

Hal tersebut juga didukung oleh Danang & Fathonal (2012:216) bahwa :

“Likuiditas merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen, karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi

kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.”

2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
- H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.